

# TRANSFORMASI PUSTAKAWAN MENGHADAPI ERA PERSAINGAN BEBAS

Oleh: Endang Fatmawati

## Latar Belakang Masalah

Pustakawan mempunyai peran penting dalam mewujudkan perpustakaan masa depan. Era Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan kemajuan IPTEK dewasa ini telah merambah ke berbagai bidang, tak terkecuali perpustakaan. Pustakawan dituntut mempunyai peran yang banyak (*multitasking*). Bagaimanapun para pengelola informasi di perpustakaan harus bisa *'adaptable with change'* dengan lingkungan perpustakaan yang semakin kompetitif.

Era informasi telah mengubah dunia menjadi semakin sempit. Arus dan kapasitas informasi demikian terbuka dalam kecepatan sangat mengagumkan dan diluar dugaan. Selain itu, juga dilatar belakangi dengan munculnya berbagai tuntutan pemustaka yang tinggi dan semakin menjamurnya pesaing (*competitor*) perpustakaan. Hadirnya web 3.0 sangat

diperlukan adanya kesiapan SDM pengelola perpustakaan, *support* TIK, dan dukungan manajemen layanan informasi di perpustakaan. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang buruk. Dukungan teknologi dan layanan informasi telah merubah aspek sosial masyarakat di seluruh dunia, termasuk entitas sebuah perpustakaan.

Pepatah yang menyebutkan bahwa "siapa yang menguasai informasi dialah yang akan keluar sebagai pemenang menguasai dunia" sepertinya sudah tidak tepat. Mengapa demikian? Saya rasa karena informasi sudah menjadi milik publik dan bukan milik perseorangan lagi, karena siapapun dapat bebas akses informasi darimanapun, kapanpun tanpa batas ruang dan waktu. Bahkan kondisi saat ini bisa dikatakan bahwa terjadi ledakan informasi. Nah, lalu pertanyaannya siapakah yang akan mengelola informasi itu?.

## Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka beberapa fenomena yang terjadi di perpustakaan saat ini menjadi alasan kenapa pustakawan harus bertransformasi dalam menghadapi era persaingan bebas. Saya rasa sangat menarik apabila pustakawan respon dan segera mengambil tindakan. Identifikasi permasalahannya dapat saya sampaikan sebagai berikut:

- a. Terjadinya transformasi perkembangan perpustakaan.
- b. Trend perubahan perilaku pemustaka yang menginginkan informasi serba instan.
- c. Berkembangnya perpustakaan masih tergantung lembaga induk, pimpinan, dan sistem.
- d. Perubahan budaya dan gaya hidup pemustaka yang selalu menggunakan perangkat teknologi (gadget).
- e. Dukungan SDM perpustakaan yang belum siap.

- f. Pustakawan yang tidak bangga dengan profesinya sendiri.
- g. Pustakawan belum memiliki kompetensi di era persaingan bebas.

Selanjutnya agar dibahas lebih fokus dan tidak melebar kemana-mana, maka fokus permasalahan yang saya angkat dalam artikel ini adalah: “Bagaimana transformasi pustakawan menghadapi era persaingan bebas?”.

### Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah maupun fokus permasalahan yang saya kemukakan di atas, maka kiranya bisa saya sampaikan ide-ide kreatif/gagasan/ pendapat.

#### 1. Transformasi Perpustakaan

Menurut pemahaman saya seperti tujuan perlu adanya transformasi di perpustakaan, adalah:

1. Agar perpustakaan tidak ditinggalkan pemustakanya.
2. Supaya senantiasa tetap eksis dibanding kompetitor perpustakaan lainnya.
3. Supaya mempunyai dukungan SDM perpustakaan yang profesional, kompeten, dan memadai.
4. Meningkatkan peran pustakawan di era persaingan bebas yaitu ‘*Librarians as Manager of Knowledge*’.

5. Meningkatkan *image & branding* perpustakaan masa depan.

6. Memotivasi pustakawan dalam meningkatkan peran dan tanggung jawabnya dalam mengelola informasi.

Selain itu, sebenarnya yang penting menurut saya adalah adanya semacam ‘penyegaran’ di sebuah perpustakaan dalam menjawab kebutuhan tuntutan pemustaka. Intinya dapat menunjukkan kepada pemustaka bagaimana mengakses informasi yang mereka butuhkan secara cepat dan tepat. Kecenderungan kehidupan masyarakat kita saat ini sudah mengarah pada terbentuknya suatu masyarakat global (*global village*). Hal ini seperti yang dikonsepsikan oleh Marshall McLuhan, bahwa masyarakat global tersebut dimaknai sebagai sebuah proses homogenisasi jagat sebagai akibat dari kesuksesan sistem komunikasi secara keseluruhan.

Komunikasi sangat mudah sekalipun jaraknya jauh, antar negara dan antar benua komunikasi dapat dengan mudah dilakukan saat ini. Seminar internasional perpustakaan marak dilakukan dengan konferensi jarak jauh (*teleconference*). Belum lagi media internet yang dalam waktu yang relatif singkat, cepat, tanpa penghalang jarak dan tempat, kapan saja, dan dimana saja, dapat mengakses

informasi maupun berita aktual apapun yang terjadi di belahan penjuru dunia. Hal ini berarti apabila diimplikasikan di perpustakaan, maka era teknologi informasi yang semakin pesat saat ini memungkinkan sejumlah hal baru tumbuh di perpustakaan dan menggantikan sesuatu yang telah lama dianut, misalnya:

- a. Transformasi dari budaya ngrumpi atau lesan menjadi budaya baca dan tulis (*oral to read/write*).
- b. Transformasi dari perpustakaan yang berbasis sumber daya fisik menjadi perpustakaan berbasis pengetahuan (*tangible to intangible*).
- c. Transformasi dari orientasi penyediaan koleksi fisik ke akses informasi yang semakin cepat (*collection to access*).
- d. Transformasi dari perpustakaan yang berbasis struktur dan fungsi menjadi perpustakaan berbasis proses (*structure and function to processes*).
- e. Transformasi dari yang memikirkan perpustakaan sendiri menjadi berkolaborasi membangun jejaring (*individual to group and networking*).
- f. Transformasi bahan perpustakaan dari bentuk kertas menjadi tanpa kertas (*paper to paperless*).
- g. Transformasi perpustakaan yang berbasis kebutuhan pemilik kepentingan internal men-

- jadi berbasis kebutuhan pemilik eksternal (*internal to external*).
- h. Transformasi dari perpustakaan yang berbasis rantai nilai fisik menjadi berbasis rantai nilai maya (*physical value chain to virtual*).
  - i. Transformasi dari paradigma ahlikepustakawanan saja menjadi studi interdisipliner yang multidisiplin ilmu (*librarianship to interdisciplinary multistudies*).

Saya berpikir sudah seharusnya bahwa perpustakaan harus menjadi 'gerai peradaban' dan suatu entitas korporat 'penghasil ilmu pengetahuan' yang 'mampu bersaing' untuk menjamin keberlangsungan hidup masyarakat. Transformasi setidaknya menjadi kunci dan hal yang mutlak untuk dilakukan di sebuah perpustakaan. Transformasi dalam hal ini bisa meliputi transformasi diri, transformasi lembaga, transformasi layanan, maupun transformasi fasilitas dan kegiatan perpustakaan.

Bahkan di beberapa perpustakaan saat ini sudah banyak yang aktif melakukan pengembangan dan peninjauan kerja sama dengan menggandeng berbagai perusahaan. Hal ini sebagai wujud dari tanggung jawab sosial perusahaan dalam bentuk kepedulian yang disebut *Corporate Social Responsibility* (CSR), misal-

nya: BNI, Djarum Foundation, Telkom, World Bank, National Building, Samporna, Coca Cola Foundation Indonesia, Dubes Amerika, dan lain sebagainya.

## 2. Hubungan Antara Perpustakaan dengan Lembaga Induk

Kondisi bahwa perkembangan sebuah perpustakaan tergantung lembaga induk memang menjadi dilema tersendiri. Terutama dalam hal kewenangan dan kekuasaan. Lebih parahnya lagi untuk alokasi anggaran, karena bisa jadi 'uang perpustakaan sendiri' dan ada anggarannya, namun karena 'birokrasi' maka terkadang cairnya susah sekali. Rasanya sangat sulit untuk berkembang, jika pimpinan puncak (*top management*) lembaga induk tidak *welcome* dengan keberadaan dan kemajuan perpustakaan.

Alokasi anggaran dan kebutuhan akan SDM biasanya juga menjadi biang kerok tidak majunya sebuah perpustakaan. Bagaimana tidak? Fenomena yang ada bahwa kedudukan perpustakaan hanya menjadi pelengkap fasilitas saja. Ya lebih tepatnya malah jadi 'pelengkap penderita' kalau ternyata pimpinan tidak memprioritaskan dan memberikan dukungan. Konsep yang matang dibuat oleh pimpinan perpustakaan tidak jarang mentah tanpa hasil, karena pimpinan

lembaga induk dimana perpustakaan tersebut ber-naung tidak menyetujui. Dalam kondisi demikian, perpustakaan ibarat 'hidup segan namun mati tak mampu'.

Belum lagi masalah jika pimpinan puncak lembaga induk ganti, maka biasanya sistem yang mengikuti juga ikut ganti. Hal ini menyebabkan program perpustakaan yang kemarin saja belum terealisasi sempurna, namun sudah disusul oleh seabrek aturan baru yang belum tentu cocok dengan kepentingan perpustakaan. Waduh jadi kacau kalau seperti ini jadinya, bukan hanya pustakawannya yang mumet tapi pemustakanya saya rasa juga ikut mumet, karena kebutuhan informasi yang diinginkan tidak segera terakomodir oleh fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan.

## 3. Pengembangan SDM Perpustakaan

Saat ini muncul istilah yang beraneka macam tentang pustakawan, misalnya: pustakawan 3.0, pustakawan plus, pustakawan ideal, pustakawan humanis, pustakawan profesional, guru pustakawan, pustakawan *intermediary*, *laison librarian*, dan lain sebagainya. Saya rasa apapun sebutannya, yang terpenting adalah bukan pada istilahnya yang perlu ditonjolkan, namun lebih pada bagaimana (*action*) para

pustakawan itu dapat bersaing di era persaingan bebas?

Jadi wacana perpustakaan 'cyber space' yang dimanfaatkan sebagai 'ruang publik' dan 'learning commons' nampaknya juga melatarbelakangi transformasi pustakawan masa depan. Intinya pustakawan harus bersiap untuk berbenah dan berorientasi maju. Saya rasa pergeseran paradigma perpustakaan saat ini lebih menekankan bahwa perpustakaan tidak banyak koleksi yang nampak secara fisik, namun sudah bergeser menjadi *digital online*. Jadi SDM perpustakaan idealnya meningkatkan kompetensinya dalam menghadapi era persaingan bebas, antara lain:

- a. Meningkatkan ketrampilan pemanfaatan TIK.
- b. Meningkatkan ketrampilan dalam akses sumber referensi online.
- c. *Knowledgeable* terhadap sumber-sumber referensi online.
- d. *Update* pengetahuan kepustakawanan.
- e. Mengikuti tren perilaku pemustaka dan mengidentifikasi kebutuhan yang diinginkan di era informasi.

Oleh karena itu, peran SDM perpustakaan sebagai faktor pendukung layanan informasi sangat dibutuhkan kiprah dan eksistensinya. Terobosan *Knowledge Management (KM)* sepertinya menjadi jalan untuk

pengembangan SDM di era perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang demikian pesat. Saya bermimpi bahwa wacana perpustakaan ke depan (*the future of library*) idealnya harus bisa menjadi 'Knowledge Research Center (KRC)' bagi masyarakat pemakai informasi.

Pengembangan SDM perpustakaan harus direncanakan secara matang sesuai kebutuhan. Tanpa memandang bidang atau deskripsi kerja, pustakawan idealnya dapat membimbing pemustaka dari bagaimana mendapatkan, menggunakan, mengakses, menyebarkan, dan bahkan mengevaluasi informasi. Apalagi dalam perkembangannya perpustakaan menjadi bagian tak ternilai dari apa yang dinamakan 'knowledge society'. Selanjutnya untuk pengembangan pustakawan agar lebih berdaya, maka saya pikir perlu upaya peningkatan pendidikan (formal dan informal), pelatihan bidang TI dan kepustakawanan, maupun kursus/magang singkat di perpustakaan luar negeri. Suatu terobosan yang sangat menarik sepertinya perlu adanya program magang di lintas lembaga, misalnya: pustakawan magang di Bank sebagai *teller* selama sebulan, magang sebagai pelayan informasi di pusat data informasi swasta, dan lain-lain.

Sungguh suatu PR yang

tidak mudah untuk membangun pustakawan yang komunikatif dan berpengetahuan. Saat ini masih jarang munculnya bibit baru para pustakawan Indonesia. Pengamatan saya dalam temu ilmiah maupun forum ilmiah kepustakawanan, sepertinya *icon* daerah atau lokasi masih menunjukkan nuansa nama pustakawan yang begitu kental. Misalnya: UGM pasti Pak Ida Fajar, UI pasti Bu Luki, ITS pasti Pak Achmad, Binus pasti Bu Endang, Perpustakaan pasti Pak Supriyanto, USU pasti Pak Siregar, UK Petra pasti Pak Aditya, UNPAD pasti Pak Agus, UNAIR pasti Pak Koko, UB pasti Bu Welmin, dan lain sebagainya. Kenapa tidak muncul nama yang lain? Siapa yang salah? Apa karena sistemnya, tidak ada regenerasi, atau malah memang pustakawan yang lainnya tidak mau eksis? Jadi sepertinya *platform* nama selalu itu-itu saja dan seolah-olah menjadi harga mati. Bahkan di setiap kegiatan seminar ataupun temu ilmiah lainnya, jarang sekali menggunakan cara 'call of papers' untuk menjaring para pustakawan baru, malah yang ada ya hanya 'orang-orang' itu saja. Parahnya lagi kalau acara kedinasan yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah, terkadang malah kepalanya yang mau ndak mau harus jadi pembicara. Jadi ya yang menjabat di struktural yang wajib tampil.

Jadinya materi pembicaraan kadang malah melebar dan keluar konteks perpustakaan. Sungguh ironis memang...! Inilah memang potret kualitas pustakawan kita...? Setidaknya ada langkah yang sekiranya bisa ditempuh oleh pemangku kebijakan perpustakaan untuk introspeksi dalam hal tersebut, misalnya:

- a. Meregenerasi dan melakukan pengkaderan dalam hal kepemimpinan maupun jenjang jabatan fungsional pustakawan.
- b. Membangun 'sinergi' ber-jamaah dalam tim kerja (*team work*) yang solid dan saling membantu untuk memberikan dukungan secara ikhlas.
- c. Memunculkan bibit pustakawan (terutama yang baru dan reputasinya belum puncak) dalam kancah lokal, nasional, dan internasional.
- d. Mengikutsertakan peran serta dan eksistensi pustakawan dalam kegiatan nonprofesi (misalnya: Olahraga, Kontes kecantikan, berbagai lomba, PKK, Dharma Wanita, Karang Taruna, komunitas LSM, pertemuan RT/RW, dan lain sebagainya).
- e. Membangun lingkungan yang mendukung agar staf pustakawan terdorong untuk mempraktekkan yang telah mereka pelajari, sehingga memunculkan daya kreatifitas dan inovasi untuk

maju.

- f. Memberikan dukungan moral dan finansial agar para pustakawan berperan serta dalam kegiatan bisnis, wira usaha, dan *events organizer* lainnya.
- g. Membekali dengan berbagai macam pelatihan (*training*) yang mendukung *soft skill* dan *hard skill* pustakawan dalam mengembangkan profesinya.

Tenaga perpustakaan sebenarnya terdiri atas pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan. Terlepas dari itu, pustakawan merupakan salah satu unsur SDM penunjang utama dalam penyelenggaraan sebuah perpustakaan. Mengapa demikian? Alasannya karena pustakawan merupakan tenaga profesional (*brainware*) yang bertugas menunjang perencanaan dan pelaksanaan proses kegiatan di perpustakaan. Argumen tersebut saya sampaikan, karena saya melihat dan mengingat bahwa saat ini kemajuan teknologi telah menyebabkan ledakan informasi sekaligus mempermudah akses informasi, sehingga pustakawan mau tidak mau harus menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Inilah tantangan untuk menghadapi era persaingan bebas.

Disadari atau tidak pemanfaatan informasi dalam bentuk elektronik saat ini sudah menjadi ba-

gian dari gaya hidup modern (*modern life style*) oleh masyarakat kita. Saya berpikir bahwa pustakawan itu merupakan profesi yang sebenarnya di dalamnya melekat upaya mencerdaskan masyarakat. Jadi seharusnya jadi pustakawan itu 'panggilan jiwa', sehingga harus berbangga hati dan tidak minder, apalagi tuntutan ke depan begitu sangat prospektif sekali.

#### 4. Tantangan Web 3.0. Bagi Pustakawan

Perkembangan web sangat pesat sekali. Mulai dari PC area, web 1.0, web 2.0, dan sekarang masuk dalam era web 3.0. Menurut pengamatan saya, secara umum penekanan perbedaan perkembangannya adalah pada fungsi *tools* dan menu aplikasi dengan kapasitas maupun kualitas yang semakin baik. Sementara web sendiri ibarat satu ruang informasi dimana sumber-sumber daya yang berguna diidentifikasi oleh pengenal global, yang disebut sebagai *Uniform Resource Identifier* (URI) atau *Uniform Resource Locator* (URL).

Informasi ada dimanamana dan untuk mendapatkannya bisa diperoleh secara bebas dengan berselancar melalui internet. Untuk mengakses sebuah halaman web hanya dengan menuliskan URLnya atau mengikuti *link* yang menuju kepadanya dengan meng-

gunakan browser web. Saat ini malah di pasaran sudah muncul USB/*flashdisk* 3.0. Hal ini sungguh menunjukkan perkembangan yang luar biasa pesatnya.

Web 3.0 mempunyai ciri dengan istilah '*Semantic Web*'. Artinya merupakan sebuah web dengan kemampuan membaca situs semudah manusia membacanya. Jadi satu informasi yang dibutuhkan oleh manusia dapat dengan mudah tersajikan dengan korelasi informasi yang tepat dan cepat. Selain itu juga bisa dikatakan sebagai 'mesin yang bisa membaca mesin'. Mengenai prediksi perkembangan generasi web seperti yang terlihat pada Gambar 1 berikut:

taka dengan pustakawan, dan salah satu kekurangannya bahwa sistem aplikasi program yang berbeda tidak bisa digabung. Namun, pada web 3.0 sepertinya walaupun beda sistem tapi tetap bisa digabung. Intinya pada perkembangan selanjutnya pada web 3.0 yang saat ini (prediksinya berkisar antara tahun 2010-2020) tentunya mempunyai nilai positif yang lebih lagi, misalnya:

a. Mempunyai kelebihan dengan kemampuan membaca web lain, sehingga dapat menambah kekayaan di '*server repository*' intranet maupun internet per-pustakaan.

b. Sebagai 'web cerdas' yang mana kelak pencarian in-

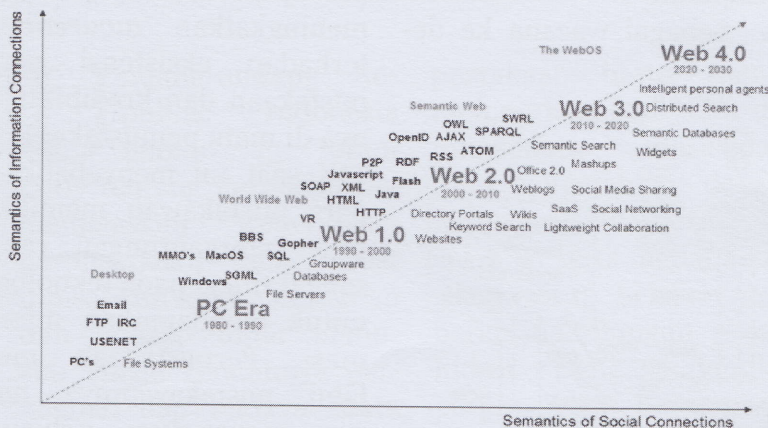
organisasi dan menarik kesimpulan data secara online.

e. Memungkinkan aspek manusia dapat berkomunikasi dengan mesin pencari.

f. Memungkinkan munculnya kemampuan visual '3D Web' dengan nuansa web yang semakin menarik.

g. Adanya '*Media-Centric Web*' bahwa *keyword* bukan lagi satu-satunya cara untuk mendapatkan informasi yang dituju. Namun seperti photo, audio, dan video akan menjadi cara lain untuk mencari informasi yang diinginkan.

h. Memunculkan tersedianya fasilitas '*Pervasive Web*' sehingga web akan dengan mudah diakses dengan berbagai cara dan alat yang berbeda.



Gambar 1. Perkembangan Generasi Web

Sebelumnya jika web 1.0 (antara tahun 1990-2000) hanya untuk pengaksesan informasi dan memiliki sifat yang sedikit interaktif, kemudian disusul web 2.0 (berkisar antara tahun 2000-2010) mempunyai salah satu kelebihan bisa berinteraksi antara pemus-

formasi di internet menjadi jauh sangat mudah.

c. Memungkinkan fitur webnya menjadi sebuah sarana penyimpanan data dengan kapasitas yang luar biasa besar.

d. Menawarkan metode yang efisien dalam membantu komputer meng-

Pada aplikasi web 2.0 antara informasi pribadi dan tidak pribadi masih terbuka. Nah, dalam web 3.0 sepertinya kita harus lebih selektif lagi dengan memisahkan antara informasi yang betul-betul 'hitam putih' atau bahkan 'abu-abu'. Satu hal yang paling penting dan perlu diingat bahwa tanpa sadar kita terkadang lupa dan tanpa sadar menuliskan *password* di komputer secara online. Padahal di era web 3.0 ini sangat berbahaya sekali.

Jadi saya mempunyai tips lebih baik kita menggu-

nakan nilai 'kearifan lokal'. Maksudnya jangan tulis *password* tapi gunakan pilihan kata (diksi) lain yang sekiranya tidak terbaca komputer. Misalnya memanfaatkan kata 'kearifan lokal' dengan menggunakan bahasa Jawa atau bahasa apa saja, asal tidak tertulis *password*.

Pada dasarnya saya yakin dengan hadirnya web 3.0 ini akan mengakibatkan berbagai bentuk perubahan dan pergeseran paradigma di perpustakaan. Jadi dalam menghadapi era persaingan bebas, maka pustakawan harus bertransformasi ke arah perubahan yang tentunya menjadi semakin baik. Selanjutnya mengenai perbedaan penekanan antara generasi web 1.0, web 2.0,

dan web 3.0. seperti terlihat pada Gambar 2 berikut:

Dari Gambar 2 tersebut, secara singkat dapat diilustrasikan bahwa dalam web 1.0 hanya tulis+baca *self-description*, kemudian di era web 2.0 sudah ada penambahan *blogging* dan umpan balik (*feedback*) menulis. Selanjutnya saat ini dan ke depan dengan prediksi s.d. tahun 2020 masuk di era web 3.0 muncul lagi kelebihan dengan tidak hanya baca+tulis saja, tapi juga 'request' *semantic* dan *active service* serta umpan balik dengan kemampuan lebih yang bisa membaca antar web satu dengan web lainnya.

### Simpulan

Sebagai wacana ke de-

pan, maka perpustakaan harus terus melakukan transformasi menjadi 'media' penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat pemakai. Pustakawan merupakan unsur penting yang menentukan keberhasilan suatu perpustakaan dalam menjalankan tugas dan fungsinya sehingga pustakawan harus mengubah paradigma lama menjadi berpikir ke perpustakaan masa depan. Perlunya sebuah sistem 'Manajemen Dukungan Layanan Informasi' yang meliputi SDM perpustakaan, TIK, dan sistem. Untuk menjaga 'sustainability' agar TIK dan sistem yang ada tetap jalan, maka diperlukan upaya untuk senantiasa meningkatkan 'awareness' terhadap eksistensi perpustakaan dan kredibilitasnya di mata pemustaka. Era TIK saat ini menyebabkan para pustakawan memiliki tren ketergantungan yang sangat tinggi pada teknologi untuk mendapatkan informasi. Perpustakaan melalui pustakawannya harus menangkap peluang perkembangan web 3.0 untuk meningkatkan kualitas pelayanan di perpustakaan dan memperkuat sistem TIK yang sudah ada.

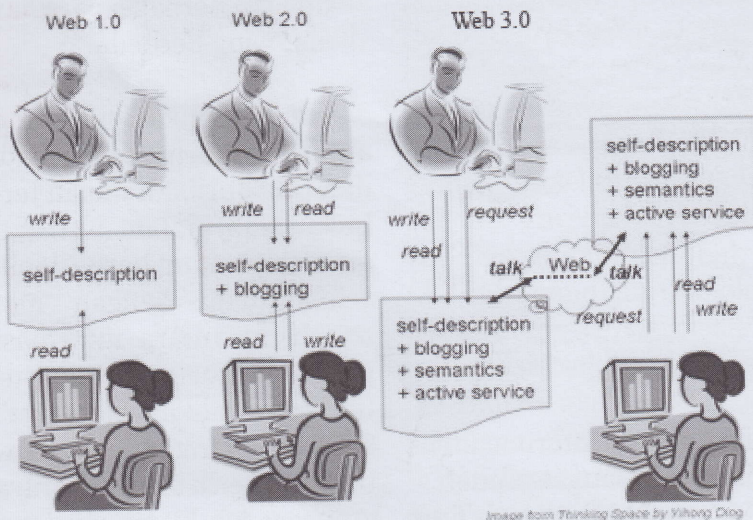


Image from Thinking Space by Yihong Ding

Gambar 2. Penekanan Perbedaan Web 1.0, Web 2.0, dan Web 3.0.